

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Hasil penelitian di Amerika, Eropa, Asia termasuk Indonesia menurut *WHO (World Health Organization, 2016)* telah didapatkan hasil untuk angka kejadian masalah gigi yaitu mencapai 24% mengalami kerusakan gigi dan 90% yang mengalami gangguan kesehatan gigi. Ditahun 2017 menurut *WHO* prevalensi mencapai 80-95% anak dibawah umur 12 tahun terserang karies. Diperkirakan bahwa 90% dari anak-anak usia sekolah dasar di seluruh dunia pernah menderita karies. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika latin. Prevalensi terendah terdapat di Afrika. Di Amerika Serikat, karies gigi merupakan penyakit kronis anak-anak yang sering terjadi dan tingkatannya 5 kali lebih tinggi dari asma (Kurdaningsih, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prevalensi masalah pada gigi di Indonesia masih tinggi. Tingginya angka prevalensi masalah gigi menjadi salah satu masalah kesehatan gigi yang perlu diperhatikan dan memerlukan tindakan pencegahan secara bersama (Josehp, 2017).

Data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI (RISKESDAS, 2018) penduduk Indonesia mempunyai masalah pada gigi sebesar 57,6%, untuk wilayah Jawa Timur sebesar 28,6% yang bermasalah pada gigi. Prevalensi karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi, terlihat pada tahun 2018 dikategori umur 5-9 tahun mencapai 54,0% dan kelompok umur 10-14 tahun sebesar 41,4%. Data dari Profil Jateng (2019), kegiatan pelayanan kesehatan gigi adalah Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang merupakan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi khususnya untuk anak sekolah. Kegiatan UKGS yang bertujuan agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami cara dan waktu yang tepat untuk melakukan perawatan gigi seperti sikat gigi. Presentase SD yang melaksanakan perawatan gigi pada tahun 2019 sebesar 58,1%, sedangkan yang mendapatkan

pelayanan gigi sebesar 71,6%. Dari semua murid yang perlu mendapatkan perawatan baru 50,7%. Cakupan perawatan gigi murid sekolah masih sangat rendah dan hal ini dapat berdampak pada kesehatan gigi masyarakat, karena kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi itu sangat efektif bila ditanamkan sejak dini.

Gigi adalah bagian penting yang harus di pertahankan kebersihannya, karena melalui organ ini berbagai kuman mudah masuk dan berkembang biak sehingga bisa menyebabkan berbagai macam penyakit diantaranya penyakit gigi yaitu gigi berlubang. Gigi yang berlubang tidak hanya membuat anak mengalami rasa sakit tapi juga akan mempengaruhi kehadiran anak di sekolah (Ramadhan & Anitasari, 2020). Pada penelitian Azwar (2015) menyatakan bahwa siswa yang sering sakit gigi cenderung lebih banyak tidak masuk sekolah yang akhirnya berpengaruh pada prestasi belajarnya. Pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab anak mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut (Gede, 2013). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus sebab pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti oleh karena itu diperlukan adanya tindakan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini (Prasko & Hanif, 2018).

Upaya perawatan kesehatan gigi serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada anak usia sekolah karena di usia sekolah dasar ini di mulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Salah satu kebiasaannya adalah menjaga kebersihan gigi. Perkembangan anak seiring dengan bertambahnya usia memiliki banyak resiko masalah kesehatan. Masalah yang sering muncul pada periode ini adalah masalah pada gigi (Reca, 2017). Perawatan gigi pada anak merupakan suatu upaya yang dilakukan agar kesehatan gigi pada anak tetap terjaga dan dapat menjalankan fungsinya. Kurangnya perawatan kesehatan gigi pada anak tersebut di pengaruhi banyak faktor. Menurut (Priyoto, 2015)

mengungkapkan bahwa faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan dan sikap. Menurunnya kesehatan gigi pada anak sering terjadi karena banyaknya plak yang menumpuk, disebabkan oleh banyaknya sisa makanan yang menempel pada gigi termasuk makanan manis dan dapat diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan perhatian orang tua tentang kebersihan dan kesehatan gigi anaknya. Karbohidrat yang terkandung dalam makanan, kebiasaan gosok gigi yang buruk dan air yang dikonsumsi setiap hari merupakan faktor lain penyebab terjadinya karies gigi (Nurlila *et al*, 2016).

Penelitian Ramadhan & Anitasari (2020) menunjukkan bahwa pada saat dilakukan sebelum pemberian pendidikan kesehatan didapatkan jumlah anak dengan pengetahuan baik sebanyak 25 orang (61,0%), dan anak dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 16 orang (39,0%). Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan yang berpengetahuan baik sebanyak 39 orang (95,1%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (4,9%). Hasil penelitian Ramadhan & Anitasari (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi pada anak. Menurut penelitian Gejir *et al* (2020) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi paling banyak memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 19 orang (54,29%) dan paling sedikit pada kategori gagal yaitu sebanyak 1 orang (2,85%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi semua memiliki tingkat pengetahuan kategori yang baik yaitu 92,57%. Hasil dari penelitian Gejir *et al*, (2020) menyatakan bahwa ada perbedaan bermakna rata-rata tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi sebelum dan sesudah.

Sebagai upaya mengembangkan media informasi mengenai pengetahuan tentang perawatan gigi, maka dari itu penulis ingin membuat media informasi dengan membuat produk luaran berupa media *booklet* dengan judul “Ayo Merawat Gigi dengan Baik dan Benar”. Media *booklet* ini sangat efektif sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Ratuela, 2018). Hal ini yang mendukung tentang *booklet* tersebut adalah sudah ada penelitian yang menggunakan

*booklet* dan menyatakan bahwa *booklet* tersebut efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Andyana & Citrawathi yang berjudul Keefektifan Booklet Edukasi Tematik (BET) sebagai media pembelajaran kesehatan di sekolah dasar. Pembuatan media *booklet* menyajikan gambar tampak depan serta warna yang menarik (Marlia & Rusmiati, 2019). Tujuan pembuatan *booklet* ini supaya anak-anak mengerti dan paham tentang cara perawatan gigi yang benar karena *booklet* memberikan informasi yang spesifik. Manfaat pembuatan media *booklet* ini dapat ditujukan kepada anak-anak, masyarakat, dan tenaga kesehatan. Bagi anak-anak dan masyarakat yang mengalami masalah kesehatan gigi agar lebih mengerti dan paham tentang perawatan gigi yang benar, dan bagi tenaga kesehatan dapat dipergunakan untuk promosi kesehatan ketika ada pasien yang mengalami masalah kesehatan gigi.